

PERGUMULAN TAREKAT DAN POLITIK (Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam Tarekat dan Politik di Kudus)

Ma'mun Mu'min

STAIN Kudus

Email: mukminmakmun@gmail.com

ABSTRAK

The main purpose of this writing is to study struggle tarekat and political role of Kyai Shiddiq at Kudus. This writing is using phenomenological approach to understand tarekat thoughts and political roles of Kyai Shiddiq as a whole. This writing reveals a controversy of tarekat thought and political role of Kyai Shiddiq in Golkar at Kudus. Some research findings are: First, generally, tarekat thought of Kyai Shiddiq and the other thoughts of Qadariah wa Naqsabandiyah previous teachers are the same. Second, tauhid, syariat, and tarekat thoughts of Kyai Shiddiq refer to the thought of Ahlu Sunnah wal Jamaah. Third, in relations to tarekat thoughts and political role, Kyai Shiddiq is one of Mukholit teacher. Fourth, in relation to political activity in Golkar, Kyai Shiddiq is one of integrated Kyai; a kyai who combines a religion and politics. Fifth, in relation to politics, Kyai Shiddiq is categorized as adventurer.

Key words: Tarekat and Politics.

Pendahuluan

Banyak telahan yang diberikan untuk kota Kudus, seperti kota wali,¹ kota santri,² dan kota seribu pesantren. Di Kudus banyak terdapat pesantren dengan penekanan kajian yang berbeda-beda, seperti pesantren tafsir, hadis, fikih, *hikmah wa al-fadha'il*, *lughah* dan *tahfidz al-Qur'an*.³ Dengan alasan ini, Roni Alan Lukens Bull,⁴ menyimpulkan bahwa seorang kyai di Jawa selalu disertai dengan pesantren. Kesimpulan ini dipengaruhi pandangan Geertz dalam mendefinisikan institusi pesantren. Bagi Geertz, pesantren adalah tempat berkumpul sejumlah santri mendalami ilmu-ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang kyai atau guru agama.⁵

Pendapat ini dibantah Abdurrahman Mas'ud, menurutnya, berbeda dengan pesantren di Jawa pada umumnya, di Kudus banyak tokoh ulama dan kyai besar yang tidak memiliki pesantren besar, misalnya, Kyai Haji Raden Asnawi, Kyai Haji Turaichan Tajusyarofi, Kyai Haji Sya'roni Ahmadi, Kyai Haji Ahmad Basyir, Kyai Haji Syafiq Nashan, Kyai Haji Ahmad Noor Fathoni, dan Kyai Haji Muhammad Shiddiq, popularitas kekyaiannya tidak sebesar pondok pesantren yang dimilikinya.⁶

Hubungan kyai dengan santri di Kudus lebih bersifat personal dan tidak terlembaga secara formal atau lebih didasarkan pada hubungan *patron-clien* berdasarkan konsep berkah. Santri menerima kepemimpinan kyai karena konsep berkah yang menghantarkan kyai memperoleh tempat istimewa di hati

¹A.R. Kafanjani, *Menyingkap Kisah Keteladanan Perjuangan Wali Songo* (Surabaya: Anugerah, 1995) dan Yudiono K.S. dan Kismarmiyati, *Cerita Rakyat dari Kudus Jawa Tengah* (Jakarta: Grasindo, 1996).

²Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Relajar, 2002), hlm. 7.

³M. Nadjib Hasan dkk., *Profil Pesantren Kudus* (Kudus: CeRMIN Kudus, 2005), hlm. 50-57.

⁴Roni Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction* (Arizona: Dissertation Arizona State University, 1997), hlm. 104.

⁵Lihat dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 179.

⁶Abdurrahman Mas'ud, "Pesantren Kudus: Sebuah Potret *Local Genius*, dalam M. Nadjib Hasan dkk., *op. cit.*, hlm. 204.

masyarakat Kudus.⁷ Berkah kyai diyakini ikut membentuk sikap etik para santri dan berperan aktif dalam membawa keberuntungan masa depan kehidupan ekonomi mereka.⁸ Dalam hubungan kyai dan santri terdapat sebuah pola relasi emosional layaknya tradisi feodal, tetapi tanpa struktur dan tingkatan politis yang *sofistikatif* seperti galibnya tradisi serupa dalam pemerintahan kerajaan. Kyai dan keluarganya memiliki posisi sosial dan kultural yang tinggi dibanding kaum *santri*. Menurut Marijan,⁹ tradisi tersebut bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu: Basis massa yang merupakan pola struktur sosialnya, basis ulama yang merepresentasikan struktur kepemimpinan, dan basis tradisi yang secara kultural menjadi semacam sistem budaya yang mengikat visi keilmuan maupun berbagai etiket keislaman yang mereka anut.

Di samping itu, kyai di Kudus juga tidak hanya berperan sebagai guru ngaji di pesantren, tetapi juga terjun ke dunia politik dengan melibatkan diri di partai-partai Islam, seperti Kyai Haji Raden Asnawi terlibat dalam Partai Sarekat Islam,¹⁰ Kyai Haji Arwani Amin terlibat di Partai Masyumi dan Partai NU,¹¹ Kyai Haji Turaichan Tadjusyarof terlibat di Partai Ka'bah atau PPP, Kyai Haji Sya'roni Ahmadi terjun di PPP dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Kyai Haji Ulin Nuha Arwani dan Kyai Haji Ulil Albab Arwani menjadi penyokong utama PKB di Kudus.

Secara umum masyarakat Islam memandang negatif terhadap kyai yang terlibat di partai nasionalis, semisal Golkar. Seperti diungkapkan Kyai Hasyim Muzadi, ada kecenderungan apabila kyai terjun ke dunia politik nasionalis, bukan saja akan menurunkan wibawa dan citra kekyaiannya, tetapi juga akan

⁷James C Scott, *Patron Client Politics and Change In South East Asia* (dalam Friends, Followers, and Factions, A Reader In Political Clientalism), diedit oleh Steffen W Schmidt., et.al. Berkeley Los Angeles (London: University of California Press, 1972), hlm. 23.

⁸ M. Nadjib Hasan dkk., *op. cit.*, hlm. 204.

⁹ Kacung Marijan, *Quo Vadis NU* (Surabaya: Erlangga, 1992), hlm. 28.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 35.

¹¹ Lihat dalam Rosidi, *Kyai Haji Arwani Amin: Penjaga Wahyu dari Kudus* (Kudus: Penerbit Al-Makmun, 2008), hlm. 28.

dicemooh oleh masyarakat.¹² Hal yang sama juga diutarakan oleh kyai kharismatik asal Kudus, Kyai Haji Sya'roni Ahmadi. Pandangan ini muncul karena dalam dunia politik penuh dengan intrik dan konflik di dalamnya.¹³

Biasanya kyai banyak terlibat dalam partai yang berbasiskan Islam, seperti di masa Orde Lama dalam Partai Sarekat Islam, Partai Masyumi, Partai NU, dan Partai Sarekat Islam Indonesia. Pada masa Orde Baru kyai banyak terlibat dalam Partai Ka'bah atau PPP, dan pada masa reformasi kyai banyak terlibat dalam PKB, PPP, PKNU, PBB, PAN, dan PKS. Namun berbeda dengan Kyai Haji Muhammad Siddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji ini terlibat secara aktif dalam Golkar, dan pernah menjadi anggota legislatif (DPRD) Kabupaten Kudus dari Golkar selama dua periode. Selain menjadi mursyid tarekat, ia juga Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji Kudus yang memiliki pengaruh cukup besar. Padahal seperti diutarakan Kyai Hasyim, Kyai Sya'roni, dan Kyai Masdar F. Masudi,¹⁴ kharisma kyai akan meredup jika menjadi “corong” organisasi sosial politik (Orsospol). Namun hal ini ternyata tidak terjadi pada Kyai Shiddiq, keterlibatannya di Golkar secara aktif tidak mengurangi kharismanya sebagai seorang mursyid tarekat di masyarakat dan ada kecenderungan jumlah santrinya malah semakin bertambah banyak.¹⁵

Biografi Kyai Haji Muhammad Shiddiq

Muhammad Shiddiq lahir pada tahun 1921 di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Ia putra ketiga dari empat bersaudara putra dari Kyai Haji Juraimi dan Nyai Qomari, yaitu Umar Amri, Nur Ali, Muhammad Shiddiq, dan Suti'ah. Kyai Haji

¹² Hasyim Muzadi, “Tidak Gampang Menjadi Kyai”, dalam *Aula*, No. 3, Maret 2007, hlm. 14-16.

¹³ Abdurrahman, “Fenomena Kyai dalam Dunia Politik”, dalam *KARSA*, Vol. XV, No. 1, April 2009, hlm. 29.

¹⁴ Masdar F. Mas'udi, *Kharisma Kyai Meredup Jika Menjadi Corong Orsospol*, dalam *Tempo Interaktif*, 15 Februari 1997.

¹⁵ Ma'mun Mu'min, *Tarekat dan Politik: Kontroversi Peranan K.H.M. Shiddiq dalam Golkar di Kudus Tahun 1972-1997*, Semarang, UNDIP, Tesis Fakultas Ilmu Budaya, 2013, hlm. 7.

Juraimi mendidik anak-anaknya sejak kecil dalam keluarga yang taat dan disiplin dalam beragama Islam dan membesarkan mereka dalam kultur masyarakat *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*,¹⁶ yakni dalam bidang fikih menganut madzhab Syafi'iyah, dalam bidang tauhid menganut aliran Asy'ariyah, dan dalam bidang tasawuf mengambil jalur Imam al-Ghozali.¹⁷

Sebagai putra kyai, Muhammad Shiddiq sejak kecil sudah diperkenalkan oleh kedua orang tuanya dengan dasar-dasar ilmu agama Islam, seperti ilmu tauhid, fikih, tafsir al-Qur'an, hadis, ilmu hikmah dan ilmu bahasa Arab. Seperti diutarakan teman sepermainannya, Mbah Kasiman dan Ahmad Kamal, Muhammad Shiddiq sejak kecil tekun dalam belajar, jarang bermain, sangat baik terhadap teman-teman sebayanya, dan sedari kecil telah menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang lebih menonjol dibanding teman-teman seusianya.

Setelah menginjak usia sekitar dua belas tahun dan orang tuanya merasa Muhammad Shiddiq sudah menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam, kemudian pada tahun 1929 ia dikirim melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Taswiquh Thullab Salafiyah (TBS) di daerah Balaitengahan Langgardalem Kudus, di bawah asuhan seorang kyai kharismatik, yaitu Kyai Ahmad Abdul Latif, sekaligus sebagai pendiri Pesantren TBS pada tahun 1920.¹⁸

Di Pesantren ini ia mempelajari ilmu nahwu dan sharaf, serta kitab-kitab salaf, seperti *Syarh Muhtashar Jiddan 'ala al-Jurumiyah, Khamsatu Mutun, Fiqh al-Wadliih, Safinah al-Najah, Sullam al-Taufiq, al-Akhlaq li al-Banin, Ta'lim al-Muta'allim, al-'Ushfuriyyah, Qathr al-Ghails, dan Tanqih al-Qaul al-Hadits*. Melalui metode *sorogan, bandongan, dan mudzakarrah*, Kyai

¹⁶Mengenai *Ahl Sunnah wal Jama'ah* lihat Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 12-13. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlu Sunnah wa al Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, cet. 14, 1988), hlm. 157-160, dan Umar Hasyim, *Hal Anta min Ahli Sunnah wa al Jama'ah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978), hlm. 37-38.

¹⁷Ma'mun Mu'min, *Tarekat dan Politik: Kontroversi Peranan K.H.M. Shiddiq dalam Golkar di Kudus Tahun 1972-1997*, Semarang, UNDIP, Tesis Fakultas Ilmu Budaya, 2013, hlm. 59.

¹⁸M. Nadjib Hasan dkk., *Profil Pesantren Kudus* (Kudus: CeRMIN Kudus, 2005), hlm. 168.

Shiddiq kecil ditempa memperdalam ilmu-ilmu agama Islam oleh Kyai Ahmad Abdul Latif, Kyai Haji Abdullah Sajad, Kyai Haji Imam Kharamain, Kyai Haji Raden Asnawi, Kyai Haji Syiraj, dan Kyai Haji Turaichan Adjuri,¹⁹ sampai tahun 1933.

Sepeninggal Kyai Haji Juraimi, Muhammad Shiddiq diasuh dan dibesarkan oleh kakaknya, Haji Umar Amri, waktu itu ia menjadi Mantri Desa di Piji. Haji Umar Amri begitu memperhatikan pendidikan agama adik-adiknya, terutama pendidikan agama Muhammad Shiddiq. Seperti diutarakan salah satu putranya, Kyai Affandi, Kyai Shiddiq dipesantrenkan ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Darul Ulum Rejoso Jombang Jawa Timur atas inisiatif dan dana sepenuhnya dari Haji Umar Amri. Hal ini juga dibenarkan oleh Kepala Desa Piji Periode 2007-2013, Nurul Musta'in.

Setelah dewasa dan sepulang dari Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, pada tahun 1942, ia menikah dengan Asmi'ah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai dua orang putera dan dua orang puteri, yaitu Mu'aenah, Abdul Latif Shiddiq, Ahmad Kamal Shiddiq, dan Masnuni. Pada tahun 1951 Muhammad Shiddiq bercerai dengan Asmi'ah. Setahun kemudian, tahun 1953 ia menikah dengan Satun, adik kandung Kyai Haji Noor Fathoni Gringing Kudus. Namun pernikahannya ini tidak lama, sebab akhir tahun 1953, Satun meninggal dunia. Pada tahun 1955, ia kembali rujuk dengan Asmi'ah. Dari pernikahannya yang kedua ini, ia dikaruniai tiga orang putera, yaitu Affandi, Muhtar Amin, dan Jaenal Arifin.

Pada tahun 1972, Muhammad Shiddiq mendirikan Pondok Pesantren Manba'ul Falah dan membuka pengajian Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji di Kudus. Pada tahun 1983 Kyai Haji Musta'in Romli Jombang mengangkat dan menetapkan Kyai Muhammad Shiddiq menjadi mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, sejak tahun 1983. Pada tahun 1987 Kyai Muhammad Shiddiq menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus periode 1987-1992 dari Golkar.²⁰

¹⁹Rosidi, *Kyai Haji Arwani Amin: Penjaga Wahyu dari Kudus*, Kudus, Penerbit Al-Makmun, 2008, hlm. 28-29.

²⁰Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus Periode 1987-1992, *Dewan*

Mengingat usianya semakin tua dan sering sakit, tahun 2011 Kyai Shiddiq mengangkat dan memberi ijazah kepada dua orang putranya, yaitu Kyai Haji Abdul Lathif dan Kyai Haji Affandi sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, dan memberikan ijazah sebagai *khalifah* kepada Kyai Muhtar Amin. Pada tanggal 4 Ramadhan tahun 1431 H, bertepatan dengan tanggal 11 Agustus 2011, Kyai Haji Muhammad Shiddiq *al-Maghfurlah* meninggal dunia, setelah sebelumnya sakit selama dua tahun. Jenazahnya dimakamkan di depan rumahnya di Komplek Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji.²¹

Konsep Tarekat dan Politik

1. Konsep Tarekat

Secara etimologi kata tarekat berasal dari bahasa Arab, yaitu *thariq*,²² *thariqah*, *ath-thariqu*, dan jamaknya *thara'iq*, yang berarti jalan atau cara (*al-kaifiyah*), tempat lalu lintas (*al-shirath*), aliran mazhab, aliran atau haluan (*al-mazhab*), metode atau sistem (*al-uslub*). Tarekat adalah jalan terbuka menuju Tuhan, *the fath or the way*, yang ditempuh seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan.²³ Jadi tarekat berarti perjalanan seorang *salik* menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuhnya untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.²⁴

Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten DT II Kudus: Laporan Masa Tugas 1987-1992 (Kudus: Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus, 1992), hlm. 7.

²¹Ma'mun Mu'min, *Op. Cit.*, hlm. 220-239.

²²*Thariq* adalah jalan yang lebih sempit dan lebih sulit untuk dijalani seorang *salik* dalam upaya pengembaraan spiritualnya dalam mengarungi berbagai persinggahan (*maqam*), sebelum akhirnya ia secara cepat atau lambat dapat mencapai tujuannya, yaitu tauhid sempurna, pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah satu. Lihat dalam Annemarie Schimmel, *Mistical Demension of Islam* (Carolina: University of Nort Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975), hlm. 7-8.

²³Abdul Wahid Mu'thi, "Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya", dalam *Diktat Kursus Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), hlm. 85-86.

²⁴Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jild 5, cet. 4 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 66. Bandingkan Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'l* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1992), hlm. 565.

Menurut Schimmel,²⁵ tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar'i*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan cabang dari syari'at yang terdiri dari hukum Tuhan. Tidak mungkin ada anak jalan (*trariq*) tanpa ada jalan utama (*syar'i*). Pengalamam mistik tidak mungkin didapat oleh seorang *salik* bila perintah syariat tidak ditaati terlebih dahulu secara disiplin.

Menurut Harun Nasution, istilah tarekat berasal dari kata *thariqah*, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang *salik* dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Dalam perkembangannya, *thariqah* mengalami proses pelembagaan dan mengandung arti organisasi tarekat. Setiap tarekat mempunyai syekh mursyid, upacara pembai'atan, tawajuhan, dan bentuk dzikir sendiri-sendiri, yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya.²⁶ Ada juga yang mendefinisikan tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual.²⁷

Secara terminologi menurut Syekh Muhammad Amin Khurdi,²⁸ tarekat adalah pengalaman syari'at dan melaksanakannya dengan penuh kesungguhan dan ketekunan, serta menjauhkan diri dari sikap mempermudah terhadap apa-apa yang memang tidak boleh dipermudah". ...Tarekat adalah suatu tindakan menjauhi larangan-larangan baik yang *dzahir* maupun *bathin* dan menjunjung tinggi perintah-perintah Tuhan menurut kadar kemampuan seorang sufi".

Sementara menurut Ibn Arabi yang dimaksud dengan tarekat adalah menghindari yang haram dan makruh serta berlebihan dalam hal yang mubah, melaksanakan hal-hal yang diwajibkan serta hal-hal yang disunatkan sebatas kemampuan

²⁵ Annemari Schimmel, *op. cit.*, hlm. 101.

²⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 11 (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 89.

²⁷ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 48.

²⁸ Lihat dalam Abdul Khair Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam* (Cairo: Dal al-Fikir Al-Arabi, 1989), hlm. 495-496.

salik di bawah bimbingan seorang yang arif dari ahli nihayah".²⁹ Menurut Spencer Trimingham, tarekat adalah suatu metode praktis (*mazhab* dan *suluk*) untuk membimbing muridin-muridat dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan (*maqomat*, *station* atau *ahwal*) secara beruntun untuk merasakan dan mencapai hakikat yang hakiki.³⁰ Menurut Martin van Bruinessen,³¹ tarekat secara harfiah berarti jalan, mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*muroqobah* dan *dzikir*) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi (mursyid) dan organisasi yang tumbuh dalam metode tasawuf yang khas (tarekat)". Menurut Massignon, seperti dikutip Abubakar Aceh, *thariqah* dikalangan sufi mempunyai dua pengertian, yaitu: *Pertama*, tarekat diartikan sebagai cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Pengertian ini dipergunakan kaum sufi pada abad ke-9 dan ke-10 M. *Kedua*, tarekat berarti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani segolongan orang Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu. Jadi, tarekat adalah suatu jalan untuk sampai kepada tujuan ibadah, yaitu hakikat Tuhan.³²

Sedang menurut Louis Michon, tarekat mengandung dua pengertian, yaitu: *Pertama*, Pengembaraan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang bersumber pada al-Qu'an dan Sunnah, serta pengalaman guru spiritual (mursyid). *Kedua*, Persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya, seperti Tarekat Qodiriyah diambil dari nama pendirinya Syekh 'Abdul Qodir al-Jailani, Tarekat Syadziliyah diambil dari nama pendirinya Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili, dan Tarekat Naqsabandiyah diambil dari nama pendirinya Syekh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-

²⁹ Lihat Ibn Arabi, *Futuhat al-Makiyyah*, Jilid II (Beirut: Dar al-Shadr, 1992), hlm. 604.

³⁰ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1971).

³¹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15.

³² Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Ramadhani, 1992), hlm. 63.

Uwaisi al-Bukhari Naqshabandi.³³

Bila demikian, tarekat itu sebenarnya mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Dalam hal ini, menurut Syekh Ahmad bin Muhammad bin Mustofa al-Fathoni, tarekat adalah mengarahkan maksud atau tujuan kepada Tuhan dengan ilmu dan amal, dan tarekat merupakan perbuatan nafsiyah yang tergantung pada sir (rahasia) dan ruh dengan melakukan *taubat*, *wara'*, *muhasabah*, *muroqabah*, *tawakal*, *ridlo*, *tahsin*, serta memperbaiki akhlak, menyadari akan kekurangan dan celah yang ada pada diri seorang salik.³⁴

Dari beberapa definis tersebut dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah jalan, metode atau cara yang harus ditempuh oleh seorang *salik* dalam rangka mendekati diri kepada Allah dengan menjauhkan diri dari kehidupan duniawi secara berlebihan, menghindari perkara syubhat, dan menjauhi perbuatan *muruah*, yakni perbuatan yang tidak pantas dilakukan seorang *salik*, seperti jajan di pasar, pergi ke Super Market, menghadiri acara-acara hiburan, makan-minum sambil berdiri, duduk di pinggir jalan, dan sebagainya.

2. Konsep Politik

Secara etimologi kata politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polis* yang berarti kota atau negara kota. Dari kata *polis* kemudian muncul kata lainnya, seperti *politicos* berarti kewarganegaraan (*relating to the citizen*), *politiketechne* yang berarti kemahiran berpolitik, dan *politike episteme* yang berarti ilmu politik.³⁵ Peristilahan ini berkembang ke Romawi untuk menamakan pengetahuan tentang negara (*arts politika*) yang berarti kemahiran (*kunst*) tentang masalah-masalah kenegaraan. Dalam bahasa Inggris kata politik disebut *politic* yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan, dan secara leksikal diartikan *acting or*

³³Jean Louis Michon, "Praktek Spiritual Tasawuf", dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 357-394.

³⁴M. Fudoli Zaini, "Asal-usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam, dalam *Akademika*, Vol. 03, Juli 1998, hlm. 3.

³⁵R.N. Gilchrist, *Principles of Political Science* (Madras: Orient Logmans, 1957), hlm. 1.

*judging wisely, well judge, prudent.*³⁶ Jadi politik segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan yang menyangkut kepentingan masyarakat atau negara.

Istilah politik diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan mempunyai tiga pengertian, yaitu: (a) politik diartikan segala urusan dan tindakan atau kebijaksanaan, dan siasat mengenai pemerintahan suatu negara terhadap negara lain, (b) politik diartikan sebagai tipu muslihat, dan (c) politik dipergunakan sebagai nama sebuah disiplin ilmu pengetahuan, yaitu ilmu politik.³⁷

Di masyarakat istilah politik untuk pertama kali dikenal pada masa Plato dalam bukunya *Politeria* atau *Republik*, dan selanjutnya berkembang melalui karya Aristoteles, yaitu *politica*.³⁸ Karya Plato dan Aristoteles ini dipandang sebagai titik pangkal pemikiran politik, di mana hal itu dapat diketahui bahwa politik merupakan istilah yang dipergunakan sebagai konsep pengaturan masyarakat. Kedua karya itu membahas soal-soal yang berkaitan dengan masalah bagaimana pemerintahan itu dijalankan agar dapat terwujud sebuah kelompok masyarakat politik atau suatu organisasi negara yang baik.

Secara umum politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu.³⁹ Menurut Keban,⁴⁰ pengambilan keputusan (*decision making*) mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi terhadap beberapa alternatif

³⁶Hornby AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 645.

³⁷Abdulkadir B. Nambo dan Muhamad Rusdiyanto Puluhuluwa, "Memahami tentang Beberapa Konsep Politik: Suatu Telaah dari Sistem Politik", dalam *Mimbar*, Volume XXI No. 2 April-Juni 2005, hlm. 263.

³⁸Lihat Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), hlm. 11-12.

³⁹Hakim Nyak Pha, *Politik Hukum Indonesia* (Banda Aceh: Materi Kuliah Politik Hukum pada Program Pasca Sarjana IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1997), hlm. 1.

⁴⁰Yeremias T. Keban, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori, dan Isu* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 98-99.

dan penyusunan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang telah dipilih. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijakan-kebijakan umum (*public policies*) yang menyangkut pengaturan dan pembagian atau alokasi (*distribution or allocation*) dari sumber-sumber (*resources*) yang ada.⁴¹ Di samping itu, untuk bisa berperan aktif melaksanakan kebijakan tersebut, perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang akan digunakan baik untuk membina kerjasama dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses pelaksanaan kebijakan. Cara yang digunakan dapat bersifat meyakinkan (*persuasive*) dan paksaan (*coercion*). Tanpa unsur paksaan, kebijakan itu hanya merupakan perumusan keinginan (*statement of intent*) belaka yang tidak akan pernah terwujud.⁴²

Menurut Deliar Noer,⁴³ politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk memengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat. Menurut Meriam Budiardjo,⁴⁴ politik adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan suatu tujuan dari sistem politik atau negara dan melaksanakan tujuan tersebut.

Kedua definisi di atas menunjukkan bahwa hakikat politik adalah perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap, yang tentunya bertujuan akan memengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan. Ini berarti kekuasaan bukanlah hakikat politik, meskipun harus diakui kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari politik, justru politik memerlukannya agar suatu kebijaksanaan dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Nurcholish Madjid politik mempunyai dua

⁴¹F. Donovan and A.C. Jackson, *Managing Human Service Organizations* (New York: N.Y. Prentice Hall, 1991), hlm. 13.

⁴²Untuk lebih jelas lihat dalam G.T. Allison, *Essence of Decision* (Boston: Little, Brown, 1997), hlm. 385.

⁴³Deliar Noer, *op. cit.*, hlm.6.

⁴⁴Meriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 8.

pengertian, yaitu: “Politik dalam arti kepentingan umum (*politics*) dan politik dalam arti kebijakan (*policy*). Politik dalam arti *politics* adalah rangkaian asas atau prinsip, keadaan, jalan, cara atau alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Politik dalam arti *policy* adalah penggunaan pertimbangan tertentu yang dapat menjamin terlaksananya usaha-usaha untuk mewujudkan keinginan atau cita-cita yang dikehendaki. *Policy* merupakan cara pelaksanaan asas, jalan, dan arah tersebut dengan sebaik-baiknya. Sehingga tujuan politik yaitu untuk *merengkuh* keadilan bisa tercapai secara maksimal”.⁴⁵

Sementara menurut Michael Rush dan Phillip Althoff, yaitu: Esensi dari politik adalah segala usaha manusia untuk menyelesaikan konflik-konflik manusia, atau proses dengan mana masyarakat membuat keputusan-keputusan ataupun mengembangkan kebijakan tertentu, atau secara otoritatif mengalokasikan sumber-sumber dan nilai-nilai tertentu, atau berupa pelaksanaan kekuasaan dan pengaruh di dalam masyarakat.⁴⁶

Di samping itu, menurut Isywar, politik juga dapat dilihat dari empat sudut pandang berbeda, yaitu: (a) Politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama, (b) Politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara, (c) Politik adalah kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat, dan (d) Politik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa politik adalah segala macam kegiatan yang berhubungan dengan proses penentuan kebijakan dari sistem suatu negara dan segala usaha dalam mewujudkan tujuan tersebut, pengambilan keputusan mengenai seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan

⁴⁵Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999), hlm. xxx-xxxi.

⁴⁶Michael Rush and Phillip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 2-3.

⁴⁷Lihat Kartini Kartono, *Pendidikan Politik Sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1989).

skala prioritas dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Untuk melaksanakan tujuan itu dibutuhkan kebijakan-kebijakan umum (*public policies*) menyangkut pengaturan dan pembagian atau alokasi dari sumber-sumber yang ada.⁴⁸

Pergumulan Pemikiran Tarekat dan Politik Kyai Haji Muhammad Shiddiq

1. Pemikiran tauhid, syari'at, dan tarekat

Secara umum ajaran Islam dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu keimanan, keislaman, dan aspek ihsan. Ajaran Islam yang menekankan pada aspek ibadah atau hubungan manusia dengan Tuhannya, juga diklasifikasikan dalam tiga tingkatan, yaitu syari'at, tarekat, dan hakekat.⁴⁹ Dalam hal ini, tarekat sama maksudnya dengan syari'at, yakni suatu jalan atau cara untuk mencapai hakekat Tuhan. Namun antara keduanya berbeda di dalam orientasi untuk menuju Tuhan, dalam hal ini tarekat mengarahkan pada dimensi batin.⁵⁰

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah, yaitu ajaran tentang kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan), adab para murid, *dzikir*, dan *muraqabah* (menantikan sesuatu dengan penuh perhatian atau kesadaran diri atas pengawasan Tuhan). Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berzikir, *muraqabah* dan bentuk-bentuk upacara ritualnya.

Dalam Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah sangat

⁴⁸Ma'mun Mu'min, *Op. Cit.*, hlm. 106-119.

⁴⁹Perlunya keseimbangan antara ketiga hal tersebut diuraikan dalam Muslich Abdurrahman, *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid I-II (Kudus: Menara Kudus, 1976). Muslich Abdurrahman, *Al-Futuhat al-Rabbaniyah* (Semarang: Karya Toha Putra, 2000), hlm. 20-21.

⁵⁰ Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 70. Bandingkan Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 85.

ditekankan bahwa ajaran kesempurnaan *suluk* harus berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer, yaitu syari'at, tarekat dan hakikat.⁵¹

Terkait ajaran Tarekat *Qodiriyah wan Naqsabandiyah* tersebut, berikut ini akan dijelaskan pandangan Kyai Muhammad Shiddiq mengenai masalah tauhid, syari'at, dan tarekat.

2. Pemikiran tauhid

Di dalam Islam penanaman tauhid atau dasar-dasar keimanan merupakan hal yang sangat fundamental. Ia merupakan materi pendidikan yang pertama dan utama disampaikan kepada siapapun yang mau belajar Islam, dalam hal ini ulama tauhid mengatakan *Awwalu wa Jibin 'ala al-Insani Ma'rifatun li Allahi bi al-Istiqamiy*, artinya "Pertama-tama yang wajib bagi setiap manusia adalah mengimani Tuhan dengan sungguh-sungguh".⁵² Demikian juga sebelum seseorang terjun ke dalam dunia tarekat, terlebih dahulu harus memperkuat dirinya dengan dasar-dasar keimanan kepada Tuhan, sehingga kelak setelah masuk ke dalam tarekat tidak tersesat.⁵³

Memang banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mempertegas kewajiban umat manusia bertauhid kepada Tuhan, seperti firman Tuhan Q.S. Yunus ayat 31:

Artinya: "Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Masalah keimanan kepada Tuhan (tauhid) menjadi demikian

⁵¹Abu Bakar al-Makkiy, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.t.). Bandingkan Muslich Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 20.

⁵²Endang Saifudin Anshari, *op. cit.*, hlm. 73-75.

⁵³Muhammad Shiddiq, *Risalah Kasyf al-Madmurat* (Kudus: Yayasan Manba'ul Falah Piji, t.t.), hlm. 4.

penting mengingat keimanan akan menjadi dasar bagi setiap segi kehidupan umat manusia. Setiap perbuatan manusia yang bersifat eksoterik (syari'at) harus didasari dahulu dengan tauhid, sehingga perbuatannya itu hanya diperuntukkan kepada Tuhan dan bukan untuk selain Tuhan yang berakibat pada kemusyrikan. Demikian juga, setiap perbuatan manusia yang bersifat esoterik (tarekat) harus dilandasi dengan tauhid kepada Tuhan, sehingga kelak tidak akan terjerumus pada penyakit hati dan dapat berjalan sesuai dengan tuntutan agama Islam.⁵⁴

Menurut Kyai Shiddiq, dalam dunia tarekat ada suatu ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu:

”Barang siapa bersyari'at namun tidak bertasawuf, maka dia fasiq. Barangsiapa bertasawuf namun tidak bersyari'at, maka dia zindiq. Barangsiapa bersyari'at dan bertasawuf, maka dia benar-benar nyata kebenarannya. Barangsiapa benar-benar nyata kebenarannya, maka dia mengetahui dengan sesungguhnya”⁵⁵.

Namun sesungguhnya, menurut Kyai Shiddiq, sebelum seseorang terjun untuk bersyari'at dan bertasawuf, dia harus memperkokoh dirinya dengan nilai-nilai keimanan (tauhid) kepada Tuhan, sehingga kelak semua amal ibadahnya, baik yang bersifat eksoterik (syari'at) maupun yang bersifat esoterik (tasawuf), hanya diperuntukkan kepada Tuhan. Tidak sedikit sufi yang dalam perjalanan kesufiannya kemudian terjerumus pada perilaku dan tindakan aneh-aneh (*jadab*) dan bertentangan dengan dasar-dasar tauhid dan syari'at. Untuk itu, supaya seseorang tidak tersesat ketika masuk dunia tarekat, harus diperkokoh terlebih dahulu dengan nilai-nilai ketauhidan.⁵⁶

Dengan alasan ini pula, sebelum Kyai Shiddiq membuka dan mengawali rintisan pengajian Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, dia terlebih dahulu memberikan pelajaran

⁵⁴Muhammad Shiddiq, *Nailu al-Amani fi Dzikri Manaqibi al-Quthbu al-Rabbaniy Sayyidina al-Syekh 'Abd al-Qodir al-Jailani* (Kudus: Yayasan Manba'ul Falah Piji Kudus, t.t.), hlm. 10-11.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 7.

⁵⁶ Muhammad Shiddiq, *Risalah al-Iqyan fi Bayani Dzikr Silsilati Ahl al-'Irfan wa Bayani Thoroiqi Tahl al-'Irfan* (Kudus: Yayasan Manba'ul Falah Piji Kudus, t.t.), hlm. 5.

dasar-dasar keimanan (tauhid) kepada Tuhan bagi semua peserta pengajian yang berjumlah 200 orang. Pelajaran tauhid ini diberikan dalam beberapa kali pertemuan pada pengajian setiap hari Minggu pagi sampai siang hari menjelang waktu salat dzuhur. Pelajaran ini ia sampaikan karena adanya pesan dari Kyai Haji Romli Tamim Rejoso Jombang dan Kyai Haji Muslich Abdurrahman Mranggen untuk mengajarkan kalimat *La ilaaha ila Allah*. Kalimat ini dalam Islam merupakan pokok dari keimanan kepada Tuhan, dan menjadi inti ajaran dalam Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah, yaitu mengingat Tuhan.⁵⁷

Dasar-dasar keimanan yang diajarkan Kyai Shiddiq kepada peserta pengajian merujuk pada materi ketauhidan yang ada dalam ajaran tauhid *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*,⁵⁸ yaitu ajaran tauhid yang secara umum berpangkal pada tiga pandangan pokok, yaitu mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari atau Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam bertauhid (teologi), mengikuti salah satu imam madzhab empat (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hambali) dalam fikih, dan mengikuti paham Imam al-Junaidi, Imam al-Baqillani, dan Imam al-Ghozali dalam bidang tasawuf.⁵⁹

Para ahli kalam yang beraliran Asy'ariyah dan Maturidiyah membangun dasar-dasar keimanan kepada Tuhan menjadi 50 dasar keimanan atau disebut *tauhid mu'taqod seket*. Lima puluh dasar keimanan ini terdiri dari, yaitu: 20 sifat wajib bagi Tuhan, 20 sifat mustahil bagi Tuhan, 1 sifat wenang bagi Tuhan, 4 sifat wajib bagi nabi dan rasul, 4 sifat mustahil bagi nabi dan rasul, dan

⁵⁷Ajaran Tarekat Qidiriyah wan Naqsabandiyah, lihat Muslich Abdurrahman, *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid I dan II (Kudus: Menara Kudus, 1976). Abu Bakar al-Makkiy, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.t.).

⁵⁸Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986). William Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Besalim (Jakarta: P3M, 1987).

⁵⁹Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an*, cet. 1 (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 93-95. Lihat dalam Umar Hasyim, *Hal Anta min Ahli Sunnah wa al Jama'ah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya, 1978). Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlu Sunnah wa al Jama'ah*, cet. 14 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1988). Badrun Alaena, *NU: Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 50-51.

1 sifat wenang bagi nabi dan rasul. Jumlah keseluruhan menjadi 50 sifat.⁶⁰

Untuk memperkuat dan mempertebal dasar-dasar keimanan kepada Tuhan, Kyai Shiddiq memberikan pelajaran tauhid kepada muridin dan muridat dengan menggunakan Kitab Tauhid Jawa Dwipa, karangan Kyai Haji Ali Muchyiddin, salah seorang *khalifah* Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji. Kitab ini isinya menjelaskan tentang *aqā'id mu'taqad seket* (sifat lima puluh) dengan menggunakan bahasa Jawa dan contoh-contoh sederhana sehingga mudah difahami oleh orang-orang awam.⁶¹

Pemikiran syari'at

Perkembangan awal tasawuf dilandasi dengan ekspresi natural dari respons individual muslim terhadap agamanya yang terkait dalam konfigurasi kolektif. Proses natural tersebut tercermin dari kebebasan seseorang untuk menggeluti agamanya dengan mengutamakan pemahaman kontemplatif, kontak dengan Tuhan dan ciptaan-ciptaan-Nya, keteraturan pelaksanaan ibadah dan akhlak mulia dan penguatan moralitas masyarakat. Pesan-pesan dasar al-Qur'an tentang kesalehan diwujudkan dalam bentuk *dzikir, zuhud* dan kecintaan total kepada Tuhan.⁶² Dengan demikian, tasawuf menawarkan model baru yang menekankan aspek batin dari ajaran Islam yang diwujudkan dalam pola-pola keterikatan batin dengan Tuhan dan perwujudan moralitas perilaku yang muncul dari padanya.⁶³ Hal yang demikian, berbeda dengan model yang sudah ada dalam fikih yang menekankan aspek lahir dalam struktur hukum.

Proses pendalaman dasar-dasar substantif ajaran Islam

⁶⁰ Masalah ajaran tauhid di kalangan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* ini di antaranya dibahas dalam Syekh Muhammad al-Fudholi, *Kifayatul Awam: Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997). Abu Bakar Ahmad bin al-Husain Bachaqa, *Al-I'tiqad 'ala Madzhab as-Salaf Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1959). Al-Hafidz al-Baihaqi, *Al-I'tiqad 'ala Madzhab al-Salaf Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (Kairo: Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959).

⁶¹Ma'mun Mu'min, *op. cit.*, hlm. 182.

⁶²Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 29.

⁶³Muhammad Shiddiq, *op. cit.*, hlm. 7-8.

tersebut dipercaya sebagai masukan dari variasi budaya yang ada di wilayah teritori Islam membentuk sistem tasawuf. Sistem tasawuf pada awalnya tidak menekankan pada *philosophical system*, melainkan *the way of purification* atau jalan penyucian diri. Ajaran dan praktik kesufian dengan sistem tertentu pada kenyataannya berkembang ke pelosok dunia Islam. Pada tahap inilah pola hubungan jalan penyucian mewujudkan dalam bentuk relasi guru murid, pihak pertama menjadi sumber reformasi baik pandangan maupun praktik, sedangkan pihak kedua menjadi pengikat.⁶⁴ Jaringan mursyid-murid pada gilirannya membentuk konsentrasi di tempat-tempat dan cara-cara tertentu pula. Di sinilah fondasi dasar pembentukan *tarekat*. *Khanaqa* dan *Ribath* berkembang di mana-mana. Setiap tokoh memiliki *khanaqah* masing-masing.

Pada sisi lain, dengan pertumbuhan komunitas sufi yang berkumpul di sekitar gurunya, sikap para ulama fikih (*fuqaha*) mengalami perubahan mendasar. Kalau semula model praktik sufisme dianggap sebagai gerakan yang menyimpang dan bertentangan dengan kebenaran Islam, berbagai kejadian konflik juga menghiasi kontak antara kaum sufi dan fuqaha, pandangan dan sikap ulama fikih berangsur-angsur berubah dan dapat menerima kehadiran komunitas sufi sebagai bagian dari kekayaan khazanah Islam. Akhirnya pertentangan kedua kubu ini semakin melunak, dan dewasa ini telah bersatu dalam satu lembaga atau satu organisasi pengajian.⁶⁵

Imam al-Ghazali sangat berjasa dalam meletakkan kompromi dan jalan tengah pertemuan antara dua kutub yang saling bertentangan. Pada sisi lain, kehadiran komunitas sufi semakin memberikan arti dan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat, karena dengan jalan tasawuf mereka merasa mendapatkan kedamaian dan ketenangan jiwa di tengah-tengah

⁶⁴M. Fudoli Zaini, "Asal-usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam", dalam *Akademika*, Vol. 03 /07 /1998, hlm. 3-5

⁶⁵Konflik antara ulama fikih dan ulama tasawuf telah berlangsung lama di dunia Islam, untuk kasus di Nusantara, misalnya yang terjadi antara Hamzah al-Fansuri dan Nurudin al-Raniry di Aceh, Syekh Siti Jenar dan Dewan Walisongo di Demak. Lihat Muhammad Shiddiq, *op. cit.*, hlm. 3.

persoalan keduniawian yang mengganggu kehidupan mereka.⁶⁶

Di dalam Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah keberadaan ibadah yang bersifat eksoterik (*syari'at*), seperti berwudlu, salat, puasa, ibadah haji, menikah, zakat, dan ibadah sosial lainnya merupakan pekerjaan yang tidak bisa diabaikan. Bahkan sebelum seseorang memasuki dunia tarekat, diharuskan terlebih dahulu menyempurnakan ibadah-ibadah pada dimensi syari'at. Syari'at dan tarekat ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.⁶⁷ Menurut Kyai Shiddiq, seseorang yang terjun ke dunia tarekat namun dia belum bersyari'at, maka orang tersebut sangat mungkin terjatuh pada zindiq, yaitu tindakan yang menganggap gampang dan sepele dalam beribadah kepada Tuhan.⁶⁸

Terkait dengan hal tersebut, sebelum Kyai Shiddiq merintis pengajian Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, selain terlebih dahulu memberikan pelajaran dasar-dasar keimanan kepada Tuhan, ia juga memberikan pelajaran dan pelatihan dasar-dasar ibadah syari'at. Melalui pengajian itu ia menjelaskan pelajaran fikih, seperti masalah-masalah yang terkait dengan air dan macam-macamnya, cara berwudlu, cara salat dan macam-macam salat, cara berpuasa dan macam-macam puasa, zakat dan harta yang wajib dizakati, masalah nikah, dan ibadah haji.

Pelajaran dasar-dasar ibadah syari'at yang diajarkan Kyai Shiddiq kepada peserta pengajian merujuk pada pendapat fikih madzhab Syafi'i, seperti yang dimuat dalam kitab-kitab fikih standar ulama syafi'iyah, seperti *Kitab Safinah an-Naja*, *Kitab Fath al-Qarib*, *Kitab Fath al-Wahab*, dan *Kitab Iqna*. Pada waktu-waktu tertentu, seperti pada bulan Ramadhan, diadakan Pengajian Pesantren Ramadhan yang dikhususkan bagi para kyai dan ustadz, mengkaji *Kitab al-Uum* karangan Imam Syafi'i.

⁶⁶M. Hasbi Amiruddin, "Tarekat: Sejarah Masuk dan Pengaruhnya Di Indonesia", dalam *Madaniya*, No. 2. 2002, hlm. 15.

⁶⁷Abdul Hadi, *Untaian Mutiara Mutu Manikam* (Kendal: Pustaka Amanah, 2012), hlm. 1-8. Lihat juga Abu Bakar al-Makkiy, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.t.), hlm. 9. Abdul Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Kumpulan Makalah Paramadina, 1995), hlm. 125-126.

⁶⁸Dalam istilah tarekat demikian: *Man Tashowwafa wala Tasyarro'a faqod Tazandaqo*. Lihat Muhammad Shiddiq, *op. cit.*, hlm. 7.

Di dalam Tarekat *Qodiriyah wan Naqsabandiyah* Piji sendiri terdapat suatu ajaran kewajiban memperbanyak salat sunnah bagi para *salik*. Terdapat beberapa jenis salat sunnah yang harus dilakukan oleh anggota tarekat pada setiap harinya, seperti Salat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah*, salat sunnah *awwabin*, salat sunnah tahajud, salat sunnah hajat, salat sunnah duha, salat sunnah istikharah, salat sunnah *hifdzil imam*, salat sunnah tasbih, dan salat sunnah taubat.⁶⁹

Di samping itu, materi fikih yang diajarkan Kyai Shiddiq kepada para calon murid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, seperti ajaran tentang ibadah haji, masalah do'a untuk orang mati, masalah sedekah bagi orang mati, masalah talqin, dan masalah bertakziah.⁷⁰ Jadi pelajaran fikih yang diajarkan Kyai Shiddiq kepada muridin-muridat calon anggota tarekat adalah masalah-masalah fikih dasar yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat.

3. Pemikiran Tarekat

Setelah Kyai Shiddiq merasa yakin peserta pengajian yang berjumlah sekitar 200 orang menguasai pelajaran dasar-dasar keimanan kepada Tuhan (tauhid) dan pelajaran dasar-dasar ibadah syari'at (fikih), barulah ia mulai menyampaikan pelajaran tarekat menurut ahli syari'at. Tarekat ahli syari'at, yaitu tarekat sebagaimana dikonsepsikan oleh para ulama tasawuf sunni, seperti Imam al-Junaidi, Imam al-Baqillani, dan Imam al-Ghozali.⁷¹ Menurut Kyai Shiddiq,⁷² tarekat ahli syari'at menurut sunni adalah tarekat yang mengintegrasikan ketiga nilai dasar dalam ajaran Islam, yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf atau iman, Islam, dan ihsan, atau syari'at, tarekat, dan hakikat.

⁶⁹Lihat dalam Muhammad Shiddiq, *Risalah al-Iqyan fi Bayani Dzikir Silsilati Ahl al-'Irfan wa Bayani Thoroiqi Tahl al-'Irfan* (Kudus: Yayasan Manba'ul Falah Piji Kudus, t.t.).

⁷⁰Masalah-masalah tersebut lihat dalam Muhammad Shiddiq, *Risalah Kasyf al-Madmurat* (Kudus: Yayasan Manba'ul Falah Piji, t.t.).

⁷¹Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an*, cet. 1 (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 93-95. Lihat juga Badrun Alaena, *op. cit.*, hlm. 50-51.

⁷²Lihat Muhammad Shiddiq, *Silsilah Thariqah* (Kudus: Sukun Press, 1411 H), hlm. 2-4.

Tahap selanjutnya, Kyai Shiddiq memberikan bimbingan untuk melakukan *tazkiyah al-nafs* dan *tashfiyah al-nafs*. *Tazkiyah al-nafs* adalah membangun jiwa melalui belajar sopan santun secara nyata (*dhohiriyah*), yakni sopan santun kepada sesama makhluk hidup dan alam sekitar. *Tashfiyah al-nafs* adalah membangun jiwa melalui belajar sopan santun secara abstrak (*bathiniyah*), seperti tidak boleh takabur, riya, hasut, sombong, dan sebagainya. Kedua sifat ini merupakan sifat Rasulullah Saw yang harus dipraktikkan oleh seluruh anggota pengajian tarekat.⁷³

Setelah semua peserta pengajian belajar aqidah (tauhid), syari'at (fikih), dan dasar-dasar ahlak Rasulullah Saw (tarekat), barulah mereka dibai'at menjadi anggota atau murid Tarekat Qodiriyah wan Naqshabandiyah Piji yang dilaksanakan di Masjid al-Wustho Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Bai'at ini untuk pertama kali dilaksanakan pada tahun 1972 dan diikuti sekitar 200 peserta pengajian dan dibai'at langsung oleh Kyai Haji Musta'in Romli Rejoso Jombang, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqshabandiyah Rejoso Jombang. Mengingat pada waktu itu posisi Kyai Shiddiq masih *khalifah* atau wakil guru mursyid dan belum bisa membai'at.⁷⁴

4. Pemikiran Politik

Untuk melacak pemikiran politik Kyai Shiddiq, paling tidak ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, latar belakang pendidikan Kyai Shiddiq muda yang didik dalam keluarga *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dengan kultur NU yang demikian ketat, dilanjutkan pendidikan dasar yang ia tempuh di Madrasah TBS Kudus Kulon, telah membentuk karakternya sebagai seorang kyai NU yang cukup militan. Hal ini terbukti ketika tahun 1952 terjadi konflik antara kelompok modernis dengan tradisionalis dalam tubuh Partai Masyumi, dengan tegas ia membela dan bergabung dengan kelompok tradisionalis NU (Partai NU).

⁷³Muhammad Shiddiq, *Risalah al-Iqyan fi Bayani Dzikr Silsilati Ahl al-'Irfan wa Bayani Thoroiqi Tahl al-'Irfan* (Kudus: Yayasan Manba'ul Falah Piji Kudus, t.t.), hlm. 32-37.

⁷⁴Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqshabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Kedua, karakter politik Kyai Shiddiq juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh guru-gurunya, seperti Kyai Haji Hasyim Asy'ari dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Kyai Haji Romli Tamim dari Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Kyai Haji Muslich Abdurrohman dari Pondok Pesantren Futhuhiyah Mranggen Demak, dan Kyai Haji Musta'in Romli dari Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, merupakan tokoh utama NU yang demikian gigih memperjuangkan Islam melalui NU, namun pada kondisi tertentu terkadang demikian akomodatif terhadap kebijakan penguasa Orde Baru, seperti dalam kasus penetapan asas tunggal Pancasila, dimana NU menerima dengan mudah ide asas tunggal tersebut.⁷⁵

Ketiga, ilmu tarekat yang Kyai Shiddiq dalami dari ketiga gurunya, yaitu Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Romli Tamim, dan Kyai Muslich, adalah Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah yang secara historis tokoh-tokohnya demikian dekat dengan politik kekuasaan. Tentu saja pengalaman para mursyid tarekat tersebut dan peranan politik praktis guru-gurunya dalam belantara politik nasional telah mengilhami dan memberikan kesan tersendiri terhadap sikap politik Kyai Shiddiq.

Keempat, pembagian Kudus Kulon dan Kusud Wetan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda bertahan dan dilembagakan sampai sekarang, di mana Kudus Kulon telah menjadi simbol bagi kaum santri dengan status sosial kaum menengah ke atas sebagai pedagang yang kaya-raya, sementara Kudus Wetan telah menjadi simbol bagi kaum abangan dengan status sosial kaum menengah ke bawah sebagai petani dan buruh pabrik. Tarekat Qodiriyah Kholidiyah Kwanaran Kudus, dengan tokoh Kyai Haji Sya'roni Ahmadi, lahir sebagai representasi perkumpulan organisasi kaum santri dan pengusaha kaya, dan Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, dengan tokohnya Kyai Haji Muhammad Shiddiq, lahir sebagai representasi perkumpulan organisasi kaum petani dan buruh pabrik yang miskin.

Mensikapi keempat latar belakang tersebut, menurut

⁷⁵Afan Gaffar, "Islam dan Partai Politik," Bagian Kedua, dalam *Risalah*, No. 7 Nopember 1994, hlm. 21-22.

Soeharto,⁷⁶ Kyai Shiddiq menyadari betul posisinya berada di tengah-tengah “kepungan” pengaruh kyai-kyai Kudus Kulon yang demikian besar, sehingga untuk melestarikan posisi tawarnya di hadapan para pengikutnya kekuasaan dan jabatan menjadi pilihan pragmatis yang Kyai Shiddiq perjuangkan. Ia menyadari dengan kekuasaan dan jabatan sebagai anggota DPRD Kabupaten Kudus dapat mempertahankan kharismanya tengah-tengah pengikutnya.

Menurut Kyai Affandi,⁷⁷ Kyai Shiddiq berpandangan sebaiknya kyai yang terjun ke dunia politik praktis aktif dalam partai politik Islam, seperti Partai NU atau PKB. Namun apabila hal tersebut tidak memungkinkan, maka tidak mengapa seorang kyai aktif dalam partai politik nasionalis sekuler, semisal Golkar, selama aktifitasnya tersebut diperuntukan untuk melakukan dakwah islamiyah dan *amal ma'ruf nahi munkar*.

Ketika dikonfirmasi mengenai perilaku Kyai Shiddiq yang sering pundah-pindah partai politik, Kyai Affandi tidak mengetahui penyebabnya. Namun bila ditelusuri perjalanan karir politik Kyai Shiddiq, kemudian dihubungkan dengan keempat latar belakang tersebut, hal ini tidak terlepas dari karakter kyai yang sangat mementingkan kedudukan dan kekuasaan, dan kyai seperti ini termasuk model pemimpin kharimatis, yaitu pemimpin yang sangat membutuhkan kekuasaan untuk mempertahankan dan menumbuhkan rasa percaya dirinya dan keyakinan-keyakinan yang ada pada dirinya di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya.⁷⁸

Bila dihubungkan dengan posisi kyai sebagai pemimpin agama dan peranannya dalam politik praktis, Kyai Shiddiq termasuk kyai *integrated*, yaitu kyai yang memposisikan agama dan politik demikian sangat dekat atau kyai yang mengintegrasikan

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Soeharto, BA, tokoh dan sesepuh Golkar Kabupaten Kudus, pada tanggal 3 Desember 2012 di rumahnya di Desa Wergu Wetan Kabupaten Kudus.

⁷⁷Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqshabandiyah Piji, pada tanggal 6 Pebruari 2013 di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

⁷⁸Sunindhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 42.

kuasa agama dengan kuasa politik.⁷⁹ Atau dalam istilah Imam Suprayogo,⁸⁰ kyai seperti ini termasuk kyai politik, yaitu kyai yang senantiasa peduli terhadap urusan politik dan kekuasaan. Kyai yang termasuk pada kategori ini, yaitu kyai adaptif yang bersedia menyesuaikan diri dengan pemerintah dan kyai yang mengambil sikap mitra kritis dengan penguasa, sehingga tidak heran jika Kyai Shiddiq demikian akomodatif terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru yang berkuasa ketika itu.

Peranan Politik Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam Golkar

Sejak tahun 1972 Kyai Haji Muhammad Shiddiq sudah terlibat dalam berbagai kegiatan di Golkar Kabupaten Kudus. Seperti diungkapkan sesepuh Partai Golkar Kabupaten Kudus, Haji Deksono, Kyai Shiddiq sejak tahun 1972 memang sudah banyak dilibatkan dalam kegiatan Golkar. Walaupun hampir semua kyai di Kudus waktu itu sangat anti pada Golkar, namun tidak demikian dengan Kyai Shiddiq, untuk menunjukkan loyalitasnya ia berperan aktif di Golkar.

Sudah menjadi kebiasaan pada masa kampanye dilaksanakan para juru kampanye dari berbagai partai politik mengeluarkan seluruh kemampuan orasinya dalam rangka mempengaruhi masyarakat. Untuk meyakinkan hadirin, tidak jarang mereka dengan mudah mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa hadis lalu ditafsiri sesuai dengan keinginannya masing-masing. Para kyai yang menjadi juru kampanye PPP misalnya sering mengutip ayat al-Qur'an yang berbunyi: "*Wala Taqroba Hadzihi Syajarota Fatakuna min al-Dhalimin*". Ayat ini mereka artikan: "Jangan engkau dekati pohon ini (pohon Golkar) niscaya kamu termasuk orang-orang yang dzalim". Mendengar keterangan kyai seperti itu, tentu saja masyarakat awam dengan mudah menerimanya.

Mendapat serangan dari Jurkam PPP seperti itu, Kyai Shiddiq yang sudah aktif menjadi jurkam Golkar sejak tahun 1977

⁷⁹Ali Maschan Moesa, "Kyai Berpolitik Tidak Dilarang", dalam *Aulia*, No. 03, Maret 2007, hlm. 32-33. Bandingkan Abdurrahman, "Fenomena Kyai dalam Dinamika Politik: Antara Gerakan Moral dan Politik", dalam *KARSA*, Vol. XV, No. 1, April 2009, hlm. 28.

⁸⁰Imam Suprayogo, *Reformalisasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Malang Press, 1999), hlm. 148.

tidak tinggal diam, ia pun menjawab serangan tersebut dengan mengutip ayat al-Qur'an yang berbunyi: "*Athi'u Allah wa Athi'u al-Rasul wa Uli al-Amri Minkum*". Ayat ini ia artikan: "Taatlah kalian kepada Allah dan kepada Rasul serta taatlah kalian kepada pemerintah (pemerintah Golkar yang berkuasa) di antara kamu".

Karena kepiawaiannya dalam berpidato dan penguasaan pengetahuan agama Islam cukup dalam, setiap Kyai Shiddiq tampil sebagai Jurkam, selalu mendapat sambutan massa yang sangat banyak dan meriah. Menurut penuturan Hajjah Hindun, salah satu sesepuh Partai Golkar Kudus, tahun 1977 Kyai Shiddiq menjadi anggota inti juru kampanye Golkar Kabupaten Kudus yang memiliki banyak basis massa, sehingga setiap dia tampil selalu mendapat sambutan meriah dari masyarakat Kudus.

Kyai Shiddiq menjadi juru kampanye Golkar di Kecamatan Undaan, sehingga pada Pemilu tahun 1977 Golkar Kecamatan Undaan menang mutlak. Di samping itu, Kyai Shiddiq juga menjadi juru kampanye Golkar untuk segmen lapisan masyarakat tertentu, seperti menjadi Jurkam pada acara temu para tokoh Kudus, Jurkam bagi para pejabat di daerah Kudus, mulai kepala-kepala desa dan lurah, para camat, dan pejabat pemerintah daerah di Kabupaten Kudus.

Tampilnya Kyai Shiddiq sebagai jurkam telah merubah pola kampanye Golkar di Kudus, bila sebelumnya Golkar Kudus dalam kampanye banyak menampilkan tema-tema keberhasilan pembangunan fisik pemerintah Orde Baru saja, setelah itu berkembang juga ke masalah pembangunan mental umat Islam dan bangsa Indoensia, serta islamisasi anggota DPRD di Kabupaten Kudus. Di samping itu, Golkar Kudus juga mengembangkan pola dakwah pembangunan dan diintegrasikan dengan dakwah Islamiyah. Hasilnya selain kampanye Golkar mendapat sambutan meriah dari masyarakat, juga program pembangunan pemerintah Orde Baru semakin dapat dipahami dan diterima masyarakat Kudus.

Sejak tahun 1971 Golkar di Kudus mampu mendominasi perolehan suara pada setiap pemilu yang diselenggarakan semasa pemerintah Orde Baru. Pada pemilu tahun 1971 Golkar di Kudus memperoleh 20 kursi, Partai NU 10 kursi, Parmusi 1 kursi, dan

PNI 1 kursi. Pada pemilu tahun 1977 Golkar di Kudus memperoleh 20 kursi, PPP 12 kursi, dan PDI 1 kursi.⁸¹ Pada pemilu tahun 1982 Golkar Kudus memperoleh 17 kursi, PPP 13 kursi, dan PDI 2 kursi. Pada pemilu tahun 1987 Golkar Kudus memperoleh 20 kursi, PPP 12 kursi, dan PDI 1 kursi. Pada pemilu tahun 1992 Golkar Kudus memperoleh 20 kursi, PPP 13 kursi, dan PDI 1 kursi. Pada pemilu 1997 Golkar Kudus memperoleh 21 kursi, PPP 15 kursi, dan PDI 1 kursi.

Di samping menjadi Jurkam, pada tahun 1977 Kyai Shiddiq juga mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Kudus dari Golkar. Karena pengikut dan simpatisannya sangat banyak, walaupun ia bukan nomor urut satu, tetapi karena mendapat dukungan kuat dari masyarakat ia terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus Periode 1977-1982. Menurut Deksono, terpilihnya Kyai Shiddiq menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus ini menjadi bukti bahwa Golkar Kudus memberikan perhatian dan penghargaan yang cukup besar atas perjuangannya sejak tahun 1972 membela Golkar di Kudus. Sebagai wakil rakyat, Kyai Shiddiq melaksanakan tugasnya sebagai legislator dengan sebaik-baiknya demi kebesaran Golkar Kudus.

Pada Pemilu tahun 1982, Kyai Shiddiq tetap menjadi salah satu anggota Jurkam andalan Golkar Kabupaten Kudus, ia ditugaskan di daerah Undaan, dan ia juga terdaftar sebagai salah satu calon anggota DPRD Kabupaten Kudus. Walaupun Kyai Shiddiq sudah melaksanakan fungsinya sebagai Jurkam Golkar secara maksimal dan mendapat dukungan masyarakat Kudus yang demikian kuat, namun namanya tidak tercantum dalam daftar nama-nama calon anggota DPRD Kabupaten Kudus yang diusulkan DPP Golkar di Jakarta, sehingga pada Periode 1982-1987 Kyai Shiddiq belum “diangkat” menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus dari Golkar Kabupaten Kudus. Walau demikian, dia tidak patah semangat dan tetap berjuang untuk kejayaan dan kebesaran Golkar, seperti ia tunjukan dalam pemilu tahun 1987

⁸¹Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kudus: Laporan Masa Tugas 1977-1982* (Kudus: Sukun Druck Kudus, 1982), hlm. 69-70.

dan 1992.

Walaupun pada tahun 1982 Kyai Shiddiq menemui kegagalan karena tidak terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten DT II Kudus periode 1982-1987, namun dia tidak patah semangat. Kegagalan tersebut kemudian dia tebus dengan menunjukkan loyalitas secara penuh kepada Golkar baik pada jajaran pengurus Golkar Jawa Tengah maupun DPP Golkar di Jakarta. Loyalitas dimaksud dia tunjukkan, misalnya dalam bentuk upaya penggalangan kaum ulama muda yang ada di Kabupaten Kudus.

Ormas Islam kekaryaannya yang berafiliasi kepada Golkar, seperti GUPPI, MDI, Satkar Ulama Indonesia oleh Kyai Shiddiq digunakan sebagai wadah untuk menampung kyai-kyai muda di Kudus. Walaupun tidak berlatarbelakang pendidikan kampus, namun Kyai Shiddiq tidak canggung juga masuk ke kampus-kampus di Kudus, ia mengajak sejumlah dosen di Universitas Muria Kudus (UMK), IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin di Kudus, UNDARIS di Kudus, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Insan Cendikia untuk bergabung dengan Golkar.

Perjuangan Kyai Shiddiq tidak sia-sia, dia berhasil menggaet sejumlah tokoh muda Islam Kudus untuk bergabung dengan Golkar, di antara mereka seperti Masyharuddin, Abdul Rosyad HW, Abdul Hadziq ZU, dan Firman Nitisemito, untuk bergabung dan aktif dalam GUPPI, MDI, dan Satkar Ulama Indonesia di Kabupaten Kudus. Dengan masuknya tokoh-tokoh muda Islam tersebut, posisi Golkar di Kabupaten Kudus semakin kuat dan semakin mendapat respons positif dari masyarakat Kudus.

Loyalitas yang ditunjukkan Kyai Shiddiq terhadap kebesaran dan kesuksesan Golkar di Kabupaten Kudus diketahui oleh pengurus DPW Golkar Jawa Tengah dan DPP Golkar di Jakarta, maka sebagai "imbalan" atas perjuangannya tersebut pada pemilu tahun 1987, Kyai Shiddiq dinominasikan sebagai calon jadi anggota DPRD Kabupaten Kudus. Mengingat dukungan masyarakat Kudus cukup besar dan mendapatkan nomor urut jadi, maka Kyai Shiddiq pun terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus periode 1987-1992 untuk kedua kalinya.

Tentu saja keberhasilan Kyai Shiddiq menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus untuk kedua kalinya berpengaruh besar terhadap posisinya sebagai mursyid tarekat dan pimpinan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Kudus dan sekitarnya. Oleh karena itu, seiring dengan posisi politiknya yang semakin kuat, jumlah pengikut tarekat dan santrinya pun semakin banyak. Sebagai kyai politisi yang sudah banyak “makan garam-asam”, Kyai Shiddiq memanfaatkan kondisi ini untuk memperkuat kharismanya sebagai politisi, kyai, pimpinan pondok pesantren, dan mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji.⁸²

Kesimpulan

Pergumulan tarekat dan politik terjadi pada diri Kyai Haji Muhammad Shiddiq, sebagai seorang mursyid tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah yang diikuti banyak murid ia juga berhasil menjadi seorang tokoh politik di Kudus pada masanya. Bila kebanyakan tokoh sering gagal mengkombinasikan tarekat dengan politik, tidak demikian dengan Kyai Haji Muhammad Shiddiq, ia berhasil.

Masyarakat secara umum merespon positif terhadap peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam politik. Berkat kehadirannya, Golkar di Kudus sejak tahun 1977 semakin besar dan menjadi pemenang pemilu sampai Orde reformasi. Demikian juga pesantren dari waktu ke waktu semakin besar.

⁸² Ma'mun Mu'min, *Op. Cit.*, hlm. 226-232.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1986.
- Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlu Sunnah wa al Jama'ah*, Jakarta, Pustaka Tarbiyah, cet. 14, 1988.
- Umar Hasyim, *Hal Anta min Ahli Sunnah wa al Jama'ah*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1978.
- Ma'mun Mu'min, *Tarekat dan Politik: Kontroversi Peranan K.H.M. Shiddiq dalam Golkar di Kudus Tahun 1972-1997*, Semarang, UNDIP, Tesis Fakultas Ilmu Budaya, 2013.
- M. Nadjib Hasan dkk., *Profil Pesantren Kudus*, Kudus, CeRMIN Kudus, 2005.
- Rosidi, *Kyai Haji Arwani Amin: Penjaga Wahyu dari Kudus*, Kudus, Penerbit Al-Makmun, 2008.
- Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus Periode 1987-1992, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten DTII Kudus: Laporan Masa Tugas 1987-1992*, Kudus, Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus, 1992.
- Annemarie Schimmel, *Mistical Demension of Islam*, Carolina, University of Nort Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975.
- Abdul Wahid Mu'thi, "Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya", dalam *Diktat Kursus Tasawuf*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 2006.
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jild 5, cet. 4, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'l*, Beirut, Dar al-Mashriq, 1992.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 11, Jakarta, UI Press, 1986.
- Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis*

Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002.

Abdul Khair Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam*, Cairo, Dal al-Fikir Al-Arabi, 1989.

Ibn Arabi, *Futuh al-Makkiyyah*, Jilid II, Beirut, Dar al-Shadr, 1992.

J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford, Oxford University Press, 1971.

Martin van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, Bandung, Mizan, 1992.

Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung, Mizan, 1996.

Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Jakarta, Penerbit Ramadhani, 1992.

Jean Louis Michon, "Praktek Spiritual Tasawuf", dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Mizan, 2002.

M. Fudoli Zaini, "Asal-usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam, dalam *Akademika*, Vol. 03, Juli 1998.

Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

Carl W. Ernst, *The Shanbala Guide to Sufism*, Boston and London, Shanbala Publisher., 1997.

Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago and London, University of Chicago Press, 1979.

R.N. Gilchrist, *Principles of Political Science*, Madras, Orient Logmans, 1957.

Hornby AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London, Oxford University Press, 1974.

Abdulkadir B. Nambo dan Muhamad Rusdiyanto Puluhuluwa, "Memahami tentang Beberapa Konsep Politik: Suatu

- Telaah dari Sistem Politik”, dalam *Mimbar*, Volume XXI No. 2 April-Juni 2005.
- Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Jakarta, Rajawali Pers, 1983.
- Hakim Nyak Pha, *Politik Hukum Indonesia*, Banda Aceh, Materi Kuliah Politik Hukum pada Program Pasca Sarjana IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1997.
- Yeremias T. Keban, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori, dan Isu*, Yogyakarta, Gava Media, 2004.
- F. Donovan and A.C. Jackson, *Managing Human Service Organizations*, New York, N.Y. Prentice Hall, 1991.
- G.T. Allison, *Essence of Decision*, Boston, Little, Brown, 1997.
- Meriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1999.
- Michael Rush and Phillip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kartini Kartono, *Pendidikan Politik Sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa*, Bandung, Mandar Maju, 1989.
- Muslich Abdurrahman, *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid I-II, Kudus, Menara Kudus, 1976.
- Muslich Abdurrahman, *Al-Futuhat al-Rabbaniyah*, Semarang, Karya Toha Putra, 2000.
- Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1989.
- Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- Abu Bakar al-Makkiy, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, Surabaya, Sahabat Ilmu, 1992.
- Ahmad Khatib al-Sambas, *Futhul 'Arifin*, Surabaya, Sarikat Bengkulu Indah, 1992.

- Muhammad Shiddiq, *Risalah Kasyf al-Madmurat*, Kudus, Yayasan Manba'ul Falah Piji, 1982.
- Muhammad Shiddiq, *Nailu al-Amani fi Dzikri Manaqibi al-Quthbu al-Rabbaniy Sayyidina al-Syekh 'Abd al-Qodir al-Jailani*, Kudus, Yayasan Manba'ul Falah Piji Kudus, 1882.
- Muhammad Shiddiq, *Risalah al-Iqyan fi Bayani Dzikr Silsilati Ahl al-'Irfan wa Bayani Thoroiqi Tahl al-'Irfan*, Kudus, Yayasan Manba'ul Falah Piji Kudus, 1982.
- Muslich Abdurrahman, *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid I dan II, Kudus, Menara Kudus, 1976.
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1986.
- William Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Besalim, Jakarta, P3M, 1987.
- Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an*, Bandung, Pustaka, 1987.
- Umar Hasyim, *Hal Anta min Ahli Sunnah wa al Jama'ah*, Surabaya, PT. Bina Ilmu Surabaya, 1978.
- Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlu Sunnah wa al Jama'ah*, Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 1988.
- Badrun Alaena, *NU: Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001.
- Muhammad al-Fudloli, *Kifayatul Awam: Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 1997.
- Abu Bakar Ahmad bin al-Husain Baehaqi, *Al-I'tiqad 'ala Madzhab as-Salaf Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*, Kairo, Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1959.
- Al-Hafidz al-Baihaqi, *Al-I'tiqad 'ala Madzhab al-Salaf Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, Kairo, Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.

- M. Fudoli Zaini, "Asal-usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam", dalam *Akademika*, Vol. 03 Juli 1998.
- Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf*, Solo, Ramadhani, 1961.
- M. Hasbi Amiruddin, "Tarekat: Sejarah Masuk dan Pengaruhnya Di Indonesia", dalam *Madaniya*, No. 2. 2002.
- Abdul Hadi, *Untaian Mutiara Mutu Manikam*, Kendal, Pustaka Amanah, 2012.
- Abdul Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, Jakarta, Kumpulan Makalah Paramadina, 1995.
- Muhammad Shiddiq, *Risalah al-Iqyan fi Bayani Dzikr Silsilati Ahl al-'Irfan wa Bayani Thoroiqui Tahl al-'Irfan*, Kudus, Yayasan Manba'ul Falah Piji Kudus, 1982.
- Muhammad Shiddiq, *Risalah Kasyfal-Madmurat*, Kudus, Yayasan Manba'ul Falah Piji, 1992.
- Muhammad Shiddiq, *Silsilah Thariqah*, Kudus, Sukun Press, 1411 H.
- Muhammad Shiddiq, *Risalah al-Iqyan fi Bayani Dzikr Silsilati Ahl al-'Irfan wa Bayani Thoroiqui Tahl al-'Irfan*, Kudus, Yayasan Manba'ul Falah Piji Kudus, 1992.
- Afan Gaffar, "Islam dan Partai Politik," Bagian Kedua, dalam *Risalah*, No. 7 Nopember 1994.
- Sunindhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, Jakarta, Bina Aksara, 1988.
- Ali Maschan Moesa, "Kyai Berpolitik Tidak Dilarang", dalam *Aulia*, No. 03, Maret 2007.
- Abdurrahman, "Fenomena Kyai dalam Dinamika Politik: Antara Gerakan Moral dan Politik", dalam *KARSA*, Vol. XV, No. 1, April 2009.
- Imam Suprayogo, *Reformalisasi Visi Pendidikan Islam*, Malang, STAIN Malang Press, 1999.
- Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kudus: Laporan Masa Tugas 1977-1982*, Kudus, Sukun Druck Kudus, 1982.